

## Morfologi Urban Artefak Kampung Kota

Anityas Dian Susanti<sup>1</sup>, Ikaputra<sup>2</sup>

e-mail: tyas@unpand.ac.id<sup>1</sup>, ikaputra@ugm.ac.id<sup>2</sup>

1 Universitas Pandanaran

2 Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjahmada

### Abstrak

Paper ini membahas tentang morfologi kampung kota yang memuat morfologi urban artefak kampung kota, dengan terlebih dulu mendefinisikan apa itu morfologi kampung kota. Pembahasan dalam paper ini masih bersifat umum dan masih dapat dikembangkan lagi mengenai morfologi urban artefak pada kampung kota. Kampung kota merupakan bagian dari wilayah perkotaan yang mempunyai ciri khas Indonesia. Paper ini menggunakan metoda studi literatur dengan menggunakan beberapa referensi terkait morfologi. Dan referensi yang digunakan adalah yang berhubungan dengan morfologi dan kampung kota. Hasil dari paper ini bahwa morfologi artefak kampung kota adalah bahwa permukiman pada sebuah kota umumnya terjadi tidak terencana (*unplanned*). Bagian wilayah perkotaan yang tidak terencana disebut sebagai permukiman yang membentuk kota mempunyai prinsip-prinsip morfologi yang terdiri dari jalan (*streets*), lahan (*plots*) dan bangunan (*buildings*).

**Kata Kunci** : morfologi, artefak, kampung kota, jalan, lahan, bangunan

### Abstract

*This paper discusses the morphology of urban kampong which includes the morphology of urban urban kampong artifacts, by first defining what urban kampong morphology is. The discussion in this paper is still general and can still be developed more about the morphology of urban artifacts in urban kampong. Kampung kota is part of an urban area that has Indonesian characteristics. This paper uses the method of studying literature using several references related to morphology. And the references used are those related to morphology and urban kampong. The result of this paper is that the morphology of urban kampong artifacts is that settlements in a city generally occur unplanned. Unplanned parts of urban areas are referred to as settlements that make up cities with morphological principles consisting of streets, plots and buildings.*

**Keywords** : morphology, artifact, urban kampong, street, plots, buildings.

## Pendahuluan

Morfologi urban artefak sangat menarik untuk dibicarakan, terkait dengan perkembangan permukiman masyarakat perkotaan, yang sering disebut sebagai kampung kota. Kampung kota mempunyai karakteristik yang unik terkait dengan perkembangan morfologi artefak kota yang banyak dipengaruhi oleh sejarah, aktivitas masyarakat dan fungsi kawasan yaitu fungsi perdagangan. Setiap bangunan, lingkungan dan kota memiliki kekhususan karakter morfologis yang ditandai oleh pola-pola yang melandasinya, pola-pola peristiwa ditentukan oleh budaya dan ruang fisik tempat aktivitas manusia terjadi ( Alexander, 1979; Stojanovski, 2018).

Morfologi kota penting untuk dipelajari dengan tujuan dapat mengidentifikasi urban artefak dalam kampung kota yang meliputi artefak sebagai pelengkap kampung kota dan sebagai artefak morfologi kota. Dari berbagai disiplin ilmu tersebut, morfologi menjelaskan tentang sebuah fenomena dan perkembangannya, intinya adalah struktur dan bentuk asli dari sebuah benda/elemen yang mempunyai perkembangan atau perubahan bentuk dari aslinya. Urban morfologi adalah ilmu yang mempelajari kota yang merupakan habitat manusia. Dalam hal ini manusia merupakan penentu perubahan lingkungan dan artefak.

Tujuan pemilihan topik morfologi kampung kota adalah mengetahui bentuk permukiman di Indonesia pada umumnya. Kampung kota sering terdefinisi sebagai permukiman padat penduduk, kurangnya fasilitas dan lainnya. Permasalahannya adalah bentuk artefak kampung kota belum terdefinisi, sehingga memerlukan pendalaman pembahasan morfologi kampung kota.

## Metode Penelitian

Metode pembahasan menggunakan metoda literatur review dengan menggunakan sumber referensi dari berbagai macam buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Literature review tidak hanya bermakna membaca literatur, tapi lebih ke arah evaluasi yang mendalam dan kritis tentang penelitian sebelumnya pada suatu topik. Literature review yang baik adalah yang melakukan evaluasi terhadap kualitas dan temuan baru dari suatu paper ilmiah.

Pada paper ini penulis menggunakan semua jenis referensi yang diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, disertasi, laporan penelitian dan jurnal. Referensi mengenai morfologi digunakan untuk mencari definisi, prinsip-prinsip dan studi kasus pada morfologi urban artefak yang ada dalam kampung kota. Literatur yang menjadi referensi adalah yang terkait morfologi dan kampung kota, khususnya pada morfologi kampung kota dan *urban artifact*.

## Hasil dan Pembahasan

Morfologi berasal dari kata Yunani yaitu *Morphe* ( bentuk) dan *Logy* ( ilmu) dan dapat dikatakan sebagai ilmu pengembangan bentuk. (Djokic, 2009) Morfologi terdapat pada berbagai disiplin ilmu, misalnya ilmu biologi membahas tentang bagian tubuh dan struktur makhluk hidup, dalam ilmu linguistic, morfologi adalah bentuk dan stuktur kata. Dari berbagai disiplin ilmu tersebut, morfologi menjelaskan tentang sebuah fenomena dan perkembangannya, intinya adalah struktur dan bentuk asli dari sebuah benda/elemen yang mempunyai perkembangan atau

perubahan bentuk dari aslinya. Urban morfologi adalah ilmu yang mempelajari kota yang merupakan habitat manusia. Dalam hal ini manusia merupakan penentu perubahan lingkungan dan artefak. (Moudon, 1997) Urban morphology dapat digambarkan sebagai struktur ruang kota atau pusat kota yang dapat memiliki peran dalam pembangunan fisik kota. (Agwanwo, 2015) Morfologi perkotaan juga mempelajari pembentukan dan perubahan proses pemukiman manusia atau perkotaan, dan mengembangkan bentuk kota dan komponen elemen dari area kota. (Tsai, 2016) Morfologi kota merupakan kunci penting dalam urban disain yang fokus pada bentuk, waktu dan resolusi (Moudon, 1997 dan Kamalipour, 2016) Struktur morfologis menggambarkan elemen perkotaan sebagai fitur fisik kota dan elemen-elemennya hierarki pada skala yang berbeda, dari elemen arsitektur di suatu ruangan, tempat tinggal, gedung bertingkat atau bangunan, hingga elemen perkotaan seperti fasad bangunan, bangunan, jalan, rute, lingkungan dan daerah perkotaan (Alexander, et al., 1977; Cataldi, 2017; Stojanovski, 2018).

Milan Vrench (Djokic, 2009) mendefinisikan urban morfologi sebagai cabang geografi perkotaan yang mempelajari struktur ruang kota dan karakteristik kota secara tiga dimensi. Struktur morfologi kota dipahami sebagai elemen-elemen morfologi ruang kota yaitu jalan, alun-alun, tanah, ruang publik, bangunan, dll. Elemen yang disebutkan di atas dicirikan oleh aspek spesifiknya, seperti kepadatan morfologi, ukuran, bentuk, posisi, penampilan, dll. Struktur morfologis kota sangat tergantung pada rencana kota, cara pemanfaatan lahan kota, signifikansi dan distribusi bagian fungsional kota, sejarah dan perkembangan kotanya. Seorang geographer bernama Robert Dickinson mendefinisikan morfologi sebagai sebuah studi tentang denah rencana dan bangunan yang memiliki konsep, pengembangan dan fungsi.

Menurut (Tsai, 2016) yang terpenting dari morphology adalah mempelajari bentuk dan proses perubahan dalam sebuah permukiman atau perkotaan (Tsai, 2016) berpendapat bahwa perubahan bentuk perkotaan sangat dipengaruhi oleh analisis data bangunan, transportasi, dan penggunaan lahan. Ditambah lagi dengan lebar jalan, ukuran jalan dan lokasi sangat berpengaruh, dalam hal ini penelitian Tsui pada komersial area/ *business district*.

Morfologi merupakan suatu artefak kota ( *urban artifact* ) (Rossi, 1966), nilai struktur perkotaan dapat dipahami melalui observasi dan deskripsi kota yang direpresentasikan sebagai artefak dan karya seni dan teori ini kemudian menjadi referensi perkembangan morfologi kota melalui artefak-artefak. Maka morfologi dapat diartikan sebagai bagian dari artefak kota, yang mempunyai aspek yang berkaitan yaitu memahami space dan place. Terkait artefak (Madanipour, 1996) memberikan penjelasan bahwa dalam memahami tempat (place) dan ruang (space) menyebut 2 aspek yang berkaitan yaitu kumpulan dari bangunan serta artefak (*a collection of building and artifacts*) dan merupakan tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationship*).

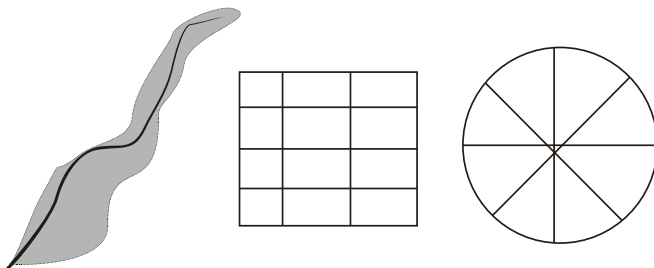
Artefak yang diulang bentuknya dengan menggunakan bentuk dan konfigurasi yang sama akan memunculkan tipe (tipologi) (Kropf, 2017). Dengan demikian pernyataan Kropf memperkaya pernyataan artefak kota dari Rossi, bahwa morfologi yang merupakan artefak kota yang dapat diulang bentuknya dan memunculkan tipologi artefak (bangunan, landmark kota, dll).

## Prinsip- prinsip morfologi kota

### a. Bentuk kota memuat kerangka kota ( *city skeleton* )

Aktivitas manusia termasuk pergerakan ( Kropf, 2017), antara lain pergerakan dari dalam rumah dan ke luar rumah. Menurut Korpff bahwa pergerakan akan membentuk hubungan antara jalan (*street*), lahan (*plot*) dan bangunan (*buildings*). Jalan dan network adalah penting dalam melihat struktur morfologi kota ( Ravari 2015), yang dapat juga membentuk struktur dan pola ruang kawasan.

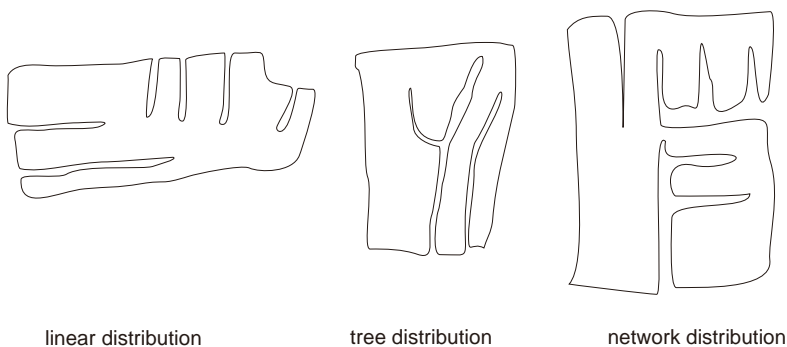
Pola jaringan jalan juga merupakan salah satu indikator pembentuk struktur dan pola ruang kawasan. Ada tiga tipe sistem pola jalan yang dikenal, yaitu sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*), sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*), dan sistem pola jalan bersiku atau sistem grid (*the rectangular or grid system*) (Yunus, 1999)



Gambar 1. Pola jalan irregunglar, concentris, grid system

Bentuk jalan antara lain *linear, tree, network*.

Jalan dan network adalah penting dalam melihat struktur morfologi kota yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam (*nature*) seperti bukit, lereng dan sungai (Alireza Arsiya Ravari, 2015) Bentuk jalan antara lain *linear, tree, network*.



Gambar 2. Pola jalan linear, tree dan network

### b. Bentuk kota terkait dengan konfigurasi blok kota

Ketersediaan lahan merupakan hal yang penting dalam sebuah ruang kota ( Kropf ,2017) dan luas lahan yang dihuni berpengaruh dalam perkembangan bentuk blok kota.

Urban tissue

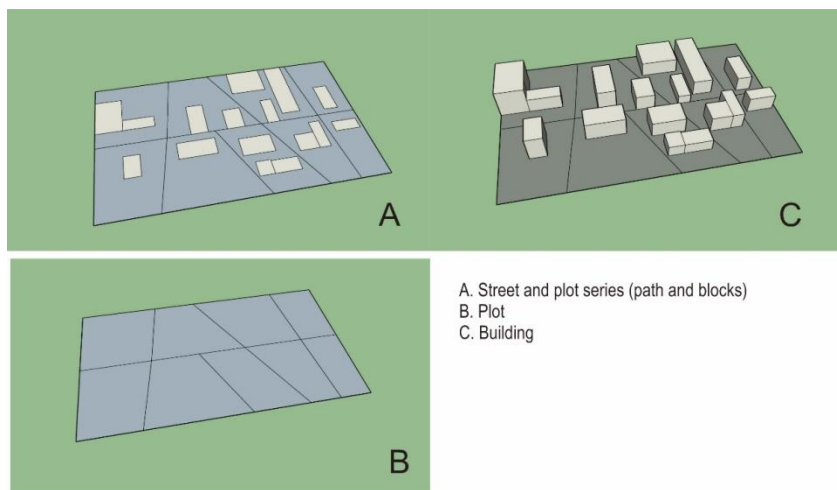
Merupakan kombinasi dari beberapa elemen, yaitu jalan, plot dan bangunan yang akan menyatu membentuk jaringan. Jaringan perkotaan merupakan perwujudan budaya kebiasaan manusia yang memproduksinya dan berfungsi sebagai referensi untuk mengoordinasikan berbagai aspek itu merupakan bentuk urban. Outline dari sebuah elemen adalah ukuran, tinggi dan proporsi. Jadi dalam analisis urban tissue meliputi analisis 3 dimensi. (Kropf, *Urban Tissue and The Character of Town* 1996). Urban tissue dapat memberikan karakter terhadap ruang kota.

### *Morphology of Blocks*

*Blocks* merupakan elemen dalam morfologi yang mempunyai 13 indikasi blok (Alireza Arsiya Ravari 2015), yaitu : luas lahan yang dihuni, density (kepadatan), jumlah bangunan dalam blok, jumlah luas bangunan dalam blok, rata-rata ketinggian bangunan dalam blok, bentuk bangunan dalam blok, blocks area, penempatan bangunan dalam blok, peraturan dalam penempatan blok bangunan, bentuk lahan, dan *framework*.

Analisis figure ground adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*) serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan. Maka dalam morfologi urban artefak di dalamnya terdapat susunan tata ruang (*urban fabric*) sebagai salah satu prinsip dalam morfologi urban artefak. Klasifikasi kelompok pola kawasan secara tekstural yaitu susunan kawasan homogen, dimana hanya ada satu pola penataan yang jelas; susunan kawasan heterogen, dimana ada

dua pola yang berbenturan; susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau (*sprawl*).



Gambar 3. Urban tissue dari berbagai level resolusi  
( Sumber : Kropf:2017, Trancik:1986, Ravari:2015)

#### c. Bentuk kota dipengaruhi oleh elemen elemen kota ( artefak kota )

Bentuk fisik dari transformasi : elemen fisik termasuk bangunan ( Kropf, 2017) bentuk kota mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kota. Transformasi fisik spasial kampung kota mempunyai bentuk yang berbeda tergantung dari pengaruh dinamika perkembangan aktivitas masyarakat di dalamnya. (Meidiani L. Dewi, 2013) Bangunan, jalan, taman dan

monumen adalah bagian dari morfologi. (Moudon, 1997) perkembangan kampung kota bertransformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

d. Lingkungan alam

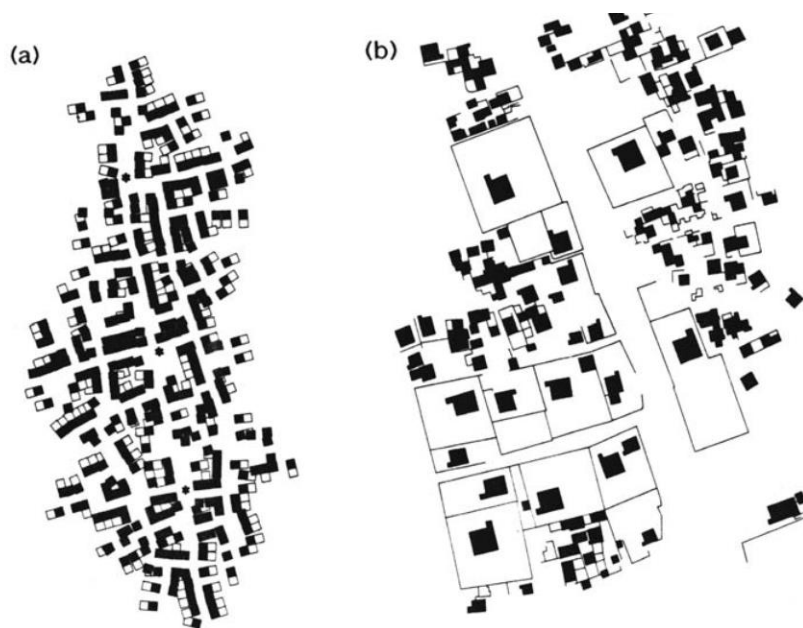
Lingkungan alam (natural environment ) dipengaruhi oleh apa yang ada di alam. ( Kropf, 2017) hal ini sesuai dengan statement Ravari, yaitu jalan banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam (nature) seperti bukit, lereng dan sungai (Alireza Arsiya Ravari, 2015) Semua hal berupa elemen yang berada di lingkungan alam yang dapat menggambarkan sifat karakteristik dari tipologi dan komposisi. (Rossi, 1966)

### ***Morfologi Urban Settlement***

*Morphology urban settlement* sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang telah mempunyai sejarah panjang, bermukim dan berproses dalam sebuah lingkungan permukiman. Invalid source specified. Perkembangan kota yang cukup pesat ternyata tidak mempengaruhi kampung di sekitar kota dan disebut sebagai kampung kota. Tumbuhnya permukiman informal ( *informal settlement* ) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari citra kota di seluruh kota di sebagian negara –negara *global south*. Bentuk informalitas perkotaan muncul dan tumbuh melalui beberapa adaptasi tambahan, misalnya penambahan fasilitas pada bangunan tanpa ijin. (Kalamipour 2016). Urban morfologi adalah studi tentang bentuk dari sebuah permukiman dan proses transformasinya.

Spiro Kostof dalam bukunya *The City Shaped* (1991) menyatakan bahwa kota mempunyai 2 jenis bentuk yaitu *Planned* (terencana) dan *Unplanned* (tidak terencana). Kostof menyatakan bahwa bentuk “*planned*” mempunyai keteraturan dan mempunyai bentuk geometri. Macamnya adalah pola grid, pola lingkaran, pola radial, dan bentuk geometri lainnya. Sementara bentuk “*unplanned*” merupakan bentuk kota yang tumbuh, tidak terencana dan sering disebut sebagai “*Organic*”. Kota yang “*Unplanned*” terbangun bersifat *generated* (tumbuh), *change-grown* (pertumbuhan yang tidak tetap), *geomorphic ,non-geometric* (tidak geometrikal), dan juga *organics*. Secara realitas pada kota di Indonesia kita mengenal tatanan yang serupa dengan sebutan “kampung”.

Permukiman “*unplanned*” tidak mempunyai ruang terbuka yang spesifik dan hanya terbentuk karena adanya konfigurasi massa dan aktivitas sosial penghuninya yang menyebar di sepanjang jalur sirkulasi (ruang dinamis). ( Kustianingrum, 2010).



Gambar 4. Gambaran permukiman *Planned* dan *Unplanned*

Sumber : dimodifikasi Barry J. Kemp, "Bricks and Metaphor. In: Viewpoint: Were Cities Built as Images?" Cambridge Archaeological Journal 10 (2000): 343.

### Kampung Kota

Kampung merupakan bagian dari kota-kota di Indonesia yang perlu dilestarikan, karena kampung dapat mempunyai karakteristik/ kekhasan dalam hubungan antara manusia yaitu keakraban dan kekeluargaan, dimana ciri khas tersebut semakin hilang dalam kehidupan perkotaan. Perkembangan kota dan kampung-kampung didalamnya tidak hanya dipengaruhi oleh pembangunan fisiknya saja tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang tinggal didalamnya. Sejarah suatu kota atau kampung juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi morfologi suatu kota atau kampung.

Definisi Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah), sedangkan menurut (Artikata, 2013, Sadana, 2014) secara administratif kampung adalah kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak dibawah kecamatan. Satuan tatanan permukiman tradisional yang telah berkembang sebelum modernitas datang pada suatu kota disebut kampung (Sumintarsi, et al., 2014).

Kampung tradisional adalah pemukiman yang ada tanpa perencanaan yang tepat atau organik. Ini keberadaan kampung tanpa perencanaan yang tepat, batas yang tidak terorganisir dan tidak jelas daripada penyelesaian terstruktur lainnya. (Osman, 2014) Dalam papernya Osman mengambil referensi dari J Widodo (2012) kampung biasanya berada pada tepi sungai. Sementara "Kampung tradisional" berarti daerah pemukiman itu diwarisi oleh komunitas Melayu dari generasi ke generasi, memiliki arsitektur, lingkungan, dan halaman Melayu dengan konsep villa Melayu.

Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kepadatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang seperti air bersih dan infrastruktur yang layak. (Heryati, 2008) Kampung kota mengarah kepada sistem otonomi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan rumah dan kenyataan hingga saat ini supply perumahan di Indonesia sebagian besar masih dipenuhi dengan cara-cara spontan. Dengan demikian maka kampung sebagai proses pemenuhan kebutuhan rumah melalui informal proses, mempunyai potensi yang besar dalam *national housing supply, compatible* dengan budaya penghuni.

Maka morfologi kampung kota adalah bentuk dan perubahan bentuk permukiman padat penduduk yang dapat diteliti dari dua atau tiga dimensi meliputi komponen struktur ruang kota yang terdiri dari lahan, bangunan, dan transportasi dalam lingkungan permukiman dalam kota. Bentuk permukiman tersebut dapat disebut sebagai artefak kota.

## Kesimpulan

Dalam pembahasan mengenai morfologi artefak kampung kota maka dapat diambil kesimpulan tentang prinsip-prinsip morfologi artefak kampung kota adalah bahwa permukiman pada sebuah kota umumnya terjadi tidak terencana (*unplanned*). Penyebabnya adalah dalam perkembangan kota banyak faktor yang mempengaruhi antara lain ekonomi, sosial dan budaya. Bentuk permukiman tidak terencana ini merupakan bagian dari sebuah kota yang dalam sejarahnya membentuk atau merupakan bagian dari kota. Maka permukiman atau kampung kota tersebut dapat disebut sebagai artefak kota. Morfologi urban artefak adalah permukiman yang membentuk kota mempunyai prinsip-prinsip morfologi yang terdiri dari jalan (*streets*), lahan (*plots*) dan bangunan (*buildings*). Maka 3 hal tersebut menjadi bagian dari *urban artifact morphology* kota.

## Daftar Pustaka

- Agwanwo, D. E. (2015). *A Political Economy of Policing in Nigeria*. Dalam VOLUME 2. Benue State, Nigeria: Aboki Publisher.
- Alireza Arsiya Ravari, M. M. (2015). *A Framework for Urban Morphology with Respect to the Form*. *Armanshahr Architecture & Urban Development*, 91-103.
- Dhika Niti Prakasita, S. H. (t.thn.). *Masyarakat Multikultur Perkotaan ( Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya )*. Universitas Negeri Surabaya.
- Dian Ariestadi, A. L. (2016). *Konsep Courtyard pada Permukiman Multi-etnis historis di Kota Lama Gresik sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post Kolonial*. RAPI, (hal. 310-317). Surakarta.
- Djokic, V. (2009). *Morphology and Typology as A Unique Discourse and Research*. University of Belgrad Faculty of Architecture, 107-130.



- Heryati (2008) *Kampung Kota Sebagai Bagian dari Permukiman Kota, studi kasus : tipologi permukiman rw 01 rt 02 Kelurahan Limba B dan rw 04 rt 04 kel.Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Gorontalo.*
- Kamalipour. (2016). *Forms of Informality and Adaptations in Informal Settlements*. International Journal of Architectural Research, 60-75.
- Kropf, K. (2017). *The Handbook of Urban Morphology*. Chichester UK: John Wiley and Sons .Ltd.
- Kostov, S. ( 1991). *The City Shaped*. Thames and Hudson Ktd. London
- Madanipour, A. (1996). *Design Of Urban Space*. Newcastle: British Library.
- Meidiani L. Dewi, W. K. (2013). *Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembang Sari Semarang*. Ruang, 161-170.
- Moudon, A. V. (1997). *Urban Morphology as an Emerging Interdisciplinary Field*. Urban Morphology, 3-10.
- Osman, N. A. (2014). *The Significance of Traditional Malay Kampongs Communal Outdoor Space on Social Relation in Johor*. Department of Urban Regional Planning, Faculty of Built Environment,Universiti Teknologi Malaysia.
- Riyanto. (2004). *Pengembangan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Warisan Budaya berdasarkan Persepsi Masyarakat Setempat ( Local Communities)*. Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Rossi, A. (1966). *The Architecture of The City*. London: The MIT Press.
- Stojanovski,T. Axelsson, Östen (2018) *Typo-morphology and environmental perception of urban space*, Stockholm University, Stockholm, Sweden
- Tsai, Y. (2016). *Apply Urban Morphology to Study Tainan Commercial District Fabrics*. Wit Conference.
- Yunus, H. S. (1999). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

